

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, integritas, akuntabilitas, dan skeptisme professional terhadap kualitas audit pada BPK Jawa Timur. Dengan populasi auditor perwakilan yang bekerja di BPK Jawa Timur. Tujuan dari penelitian Faizah adalah untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit, pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit, pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit, pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit, pengaruh integritas terhadap kualitas audit, pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit serta pengaruh skeptisme professional terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, integritas, akuntabilitas, dan skeptisme professional sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa independensi dan integritas yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hanjani dan Rahardja (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah etika auditor, pengalaman, fee audit, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Semarang dengan mengirim kuesioner ke 18 KAP

dengan teknik pengumpulan sampel adalah *convenience sampling*. Variabel Independen yang digunakan adalah etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 4 variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada penelitian Dewi dan Saputra (2016) mengenai pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal, auditor dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan skeptisme profesional pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik baik secara parsial maupun simultan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan survey. Variabel independen yang digunakan yaitu akuntabilitas, karakteristik personal auditor, dan skeptisme profesional. Sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa akuntabilitas, karakteristik personal auditor dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Biksa dan Wiraatmaja (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik pengumpulan sampling adalah *nonprobability sampling*. Variabel independen yang digunakan pengalaman, independensi dan skeptisme profesional. Sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Hasil dari

penelitian ini yaitu 3 variabel tersebut yakni pengalaman, independensi dan skeptisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Savira Rahmawati dan Abid (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan skeptisme professional terhadap kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi dan skeptisme professional terhadap kualitas audit. Populasi dan sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Luwu Raya. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik sensus dengan metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Variabel independennya yaitu kompetensi dan skeptisme professional sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme professional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam teori keagenan dijelaskan tentang dua pelaku ekonomi yaitu prinsipal dan agen. Teori agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga professional yang disebut agen (Tandiontong, 2016). Hubungan tersebut terjadi karena terdapat kontrak antara satu atau lebih principal yang melibatkan agen untuk melaksanakan jasa dengan memberikan wewenang kepada agen dalam pengambilan suatu keputusan. Principal juga ingin mengetahui seluruh informasi mengenai aktivitas manajemen perusahaan karena terdapat dana atau investasinya dalam perusahaan

dengan meminta laporan keuangan pada agen. Dengan adanya laporan keuangan maka principal dapat menilai kinerja suatu perusahaan apakah itu terlihat baik atau tidak serta meminimalisir kecurangan dengan mengandalkan laporan keuangan yang perlu dilakukan pengujian dengan begitu maka dibutuhkan adanya pihak auditor.

Auditor dalam memberikan informasi kepada pengguna informasi dapat mengurangi asimetris antara manajemen dan pihak pemilik. Para pengguna laporan keuangan pun akan mempertimbangkan kembali hasil dari auditor untuk dijadikan dasar mengambil suatu keputusan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan digunakan untuk membantu seorang auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara pemilik dan manajemen.

2.2.2 Teori Sikap dan Perilaku

Dalam penjelasan teori sikap dan perilaku ada beberapa faktor yang mempengaruhi faktor atau yang disingkat dengan MARS—motivasi (*motivation*), kemampuan (*ability*), persepsi peran (*role perceptions*), dan situasional (*situational*). Jika salah satu dari faktor tersebut melemah, maka kinerja pegawai akan menurun. (Manuntung, 2018) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, dapat membentuk suatu perilaku individu secara bersamaan. Perilaku adalah tindakan yang sesuai dengan norma norma sosial yang berlaku pada umumnya, seperti tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan

karakteristik individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan yang muncul dalam pola perilaku seseorang.

Teori sikap dan perilaku dapat digunakan untuk melihat kinerja auditor diukur dengan akuntabilitas auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Apabila auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi maka kualitas yang dihasilkan pun semakin baik. Artinya dalam menjalankan tugas auditor memiliki sifat tanggung jawab terhadap pekerjaan tanpa memihak siapapun. Namun jika seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis atau bertentangan dengan norma sosial, dikhawatirkan perilaku tersebut dapat merusak nama baik profesi akuntan publik dan kepercayaan masyarakat.

2.2.3 Skeptisme Profesional

Menurut Attamimi & Riduan (2015) sikap skeptisme profesional seorang akuntan public sangat diperlukan karena masyarakat luas akan menjadi penilai laporan keuangan yang telah diaudit bukan hanya untuk kepentingan klien melainkan pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai berbagai kepentingan terhadap laporan keuangan. Seorang auditor untuk menyadari pada laporan keuangan yang salah saji atau dengan evaluasi kritis bukti audit secara teliti menggunakan sikap skpetisme profesional (Nugrahaeni, 2019).

Skeptisme profesional ialah sikap kritis seorang auditor terhadap bukti yang telah diperoleh. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2012) skeptisisme profesional adalah sikap tidak mudah percaya yang harus dimiliki seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit dengan kritis. Skeptisme profesional yang rendah mengakibatkan mereka tidak bisa mendeteksi

kecurangan karena auditor dengan mudah percaya terhadap asersi manajemen tanpa adanya bukti pendukung (Arbaiti, 2018)

2.2.4 Pengalaman Auditor

Definisi pengalaman menurut Atmaja (2016) pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun turut berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak dan sudah pernah menemukan kasus kecurangan tentu lebih banyak mudah menemukan kecurangan bila terjadi kesalahan dalam laporan keuangan (Faradina, 2016). Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama maka akan terampil dan sangat cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Factor pengalaman memiliki peran penting bagi auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan karena dengan pengalaman yang lebih maka akan menghasilkan pengetahuan yang lebih juga serta memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup. Pengalaman auditor dalam penelitian ini yaitu ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui oleh seorang auditor dalam memahami tugas-tugasnya dengan baik (Andriyanti & Latrini, 2019)

2.2.5 Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas berasal dari kata bahasa inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban. Bustami (2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan serta keputusan yang diambil terhadap lingkungannya.

Menurut Rusdiana dan Nasihudi (2018) akuntabilitas merupakan pertanggung jawaban dari seseorang atau sekelompok orang yang diberi amanat untuk

menjalankan tugas kepada pihak pemberi amanat. Mardiasmo (2016) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan seluruh aktivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal). Dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas yaitu suatu dukungan yang dapat menjadikan seseorang berusaha untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan seluruh keputusan atau tindakan yang dipilih dan menyampaikannya pada pihak yang mempunyai hak.

2.2.6 Kualitas Audit

Menurut Mustika et al (2017) kualitas audit adalah kemungkinan menemukan dan melaporkan pelanggaran ataupun salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan klien. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan yang terjadi dimana auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan klien yang mungkin menemukan suatu pelanggaran yang ada didalam laporan keuangan klien dan dimana dalam melakukan pekerjaannya auditor berpedoman pada standart auditing dan kode etik akuntan publik.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Biksa (2016) Skeptisme profesional dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik

yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit.

Teori sikap dan perilaku menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan karakteristik personal auditor. Skeptisme profesional akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya karena hal tersebut merupakan faktor internal yang mendorong auditor dalam melakukan tindakannya.

Ada beberapa perbedaan penjelasan dalam hasil penelitian terdahulu yang dinyatakan sebagai berikut. (Sugiarni, 2017) membuktikan bahwa Skeptisme Profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian (Komang, 2015) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian (Faizah, 2013) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

H1 : Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman seorang auditor bisa diukur dari masa jabatannya di mana seorang auditor tersebut bekerja, tahun pengalaman kerja saat menjadi auditor dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya. Pengalaman yang cukup tinggi akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin luas yang membuat auditor akan terbiasa dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sejenis (Sukendra, I Putu, dkk, 2015).

Dalam teori sikap dan perilaku bahwa auditor harus memiliki pengalaman. Dalam melakukan pengauditan, maka wajib bagi auditor memiliki keahlian yang cukup. Dalam menentukan sikap dan perilaku pengalaman dibutuhkan untuk membentuk kepribadian serta sikap yang dapat membuat auditor menghasilkan audit yang berkualitas.

Ada beberapa perbedaan penjelasan dalam hasil penelitian terdahulu yang dinyatakan sebagai berikut. Dalam penelitian (Mahreni, 2018) menunjukkan pengalaman auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Yusuf (2013) memberikan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2013), Wiwit (2014) dan Titin (2016) dengan mendapatkan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2: Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.3 Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan suatu rasa kebertanggungjawaban yang dilakukan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Auditor bertanggung jawab terhadap hasil penelitian dan bukti-bukti audit yang diberikan kepada klien, sehingga mendapat hasil yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan terhadap klien. Apabila seorang auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi maka hasil yang didapatkan juga berkualitas. Hasil penelitian Nirmala dan Cahyonowati (2013) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Wiratama dan

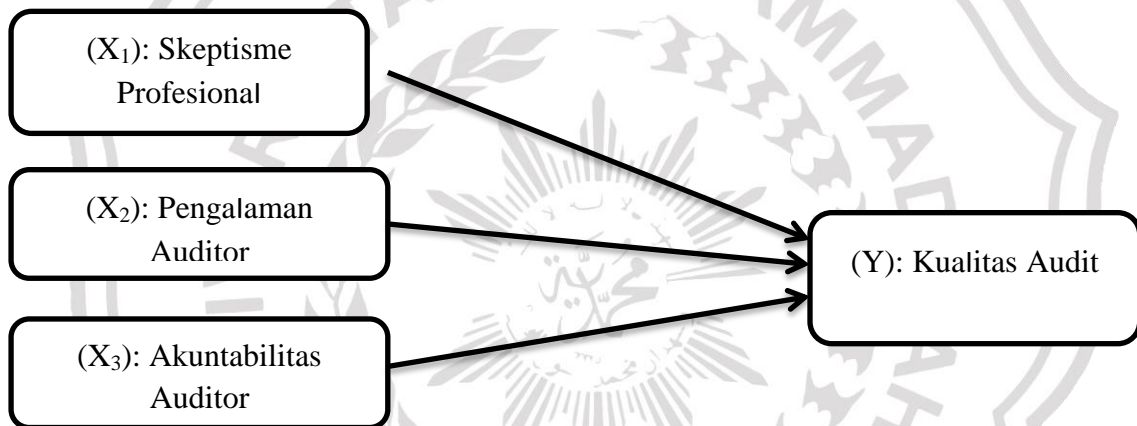
Budiarta (2015) juga menunjukkan bahwa akuntabilitas merupakan sikap tanggung jawab yang dimiliki auditor terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

H3: Akuntabilitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pikir adalah suatu hubungan atau kaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari penelitian yang sedang diteliti.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel yang diduga bisa menjadi faktor pada variabel kualitas audit adalah skeptisme profesional, pengalaman, akuntabilitas auditor. Pengujian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.